

MENULIS LAPORAN DARI PROSES INVESTIGASI

Reporting berasal dari kata *reportare*, yang berarti “membawa pulang sesuatu dari tempat lain”. Bila dikaitkan ke dalam dunia jurnalisme, hal itu menjelaskan seseorang wartawan yang membawa laporan kejadian dari sebuah tempat di mana telah terjadi sesuatu. Sementara, *investigative* berasal dari kata Latin *vestigum* yang berarti “jejak kaki”. Pada sisi ini, hal itu menyiratkan berbagai bukti yang telah menjadi suatu fakta, berbentuk data dan keterangan, dari sebuah peristiwa.

Dengan demikian, bila digabungkan, reportase investigasi, secara harfiah, berarti membawa pulang jejak kaki dari tempat lain. Dalam kegiatan pers, hal itu bisa dikonotasikan dengan berbagai bukti, yang dapat dijadikan fakta, sebagai upaya menjelaskan adanya kesalahan atau pelanggaran atau kejahatan yang telah dilakukan oleh seseorang atau pihak-pihak tertentu. Reportase investigasi memang merupakan sebuah kegiatan peliputan yang mencari, menemukan, dan menyampaikan fakta-fakta adanya pelanggaran, kesalahan, atau kejahatan yang merugikan kepentingan umum atau masyarakat.

Kegiatan *investigative reporting* ialah sebuah reportase, menghasilkan hal-hal penting dari banyak orang atau organisasi yang sengaja merahasiakannya. Ada tiga elemen dasar yang mendorong kerja investigasi reporter, yakni: laporan investigasi bukanlah laporan yang dibuat oleh seseorang, subjek kisahnya meliputi sesuatu yang penting alasannya bagi pembaca atau pemirsa, dan menyangkut beberapa hal yang sengaja dan disembunyikan dari hadapan publik.

Pekerjaan jurnalisme investigasi, menurut Chris White dari *The Parliamen Magazine* di Brussels, yakni: pertama, tertuju untuk mengungkapkan dan mendapatkan sebuah kisah berita yang bagus; dan kedua, menjaga masyarakat untuk memiliki kecukupan informasi dan mengetahui adanya bahaya di tengah kehidupan mereka. Kegiatannya terkait dengan pengujian, ketika sebuah peluang terbuka, melalui berbagai penyelidikan. Reportase menjadi tertuju kepada penelusuran dan penemuan sesuatu yang dianggap tertutup. Arah kerja liputannya menjadi arah kegiatan, bagaimana para pencari info mendapatkan informasi yang dibutuhkan, bagaimana dan di mana informasi dapat dievaluasi. Pada titik ini, kegiatan reportasenya terlibat dengan upaya yang berbahaya, dikarenakan mungkin saja ada hal yang sengaja ditutup-tutupi.

Maka itulah, pekerjaan reportase investigasi terkait dengan kegiatan mencari informasi yang tersembunyi untuk dilaporkan kepada masyarakat. Ciri peliputannya meliputi kegiatan pengujian

berbagai dokumen dan rekaman, pemakaian informan, keseriusan, dan perluasan riset. Reportase investigasi sering kali mengekspos penyimpangan yang dilakukan para pekerjaan publik dan aktivitasnya.

Target investigasi tidak melulu tertuju pada efek atau dampak untuk tujuan menjatuhkan lawan, atau selalu tertuju pada upaya membongkar aib pihak tertentu. Sebab, peliputan investigasi merupakan keluhuran jurnalisme yang hendak melakukan penggalian di bawah permukaan, yang akan membantu pembaca untuk memahami apa yang terjadi. Peliputannya, meliputi produk kerja dan inisiatif wartawan, yang berkaitan dengan kepentingan para pembaca, pemirsa atau pendengar.

Bahan yang terkumpul dari *secondary sources*, *primary documents*, dan *human sources*, terlalu banyak dan luas. Untuk itu, diperlukan langkah evaluasi secara berkala, serta membuat pilihan pendahuluan mengenai bahan/keterangan/informasi yang paling bernilai (*valuable*). Material yang potensial dimasukkan ke dalam sktruktur yang kronologis, meliputi kehidupan orang-orang, sejarah insitusi atau perkembangan berbagai isu. Kerangka kronologi tidak berarti penulisan kisah (berita) secara berurutan (kronologis), meskipun di sini menyangkut keputusan yang sangat penting. Membuat kronologi berarti pengorganisasian keseluruhan informasi menjadi sistematis (*a linear way*) yang berguna untuk membantu penyelidikan.

Namun, di dalam membuat kronologi, ada yang harus diingat: informasi jangan dimasukkan terlebih dahulu sebelum investigasi menemukan keterkaitan relevansinya. Penyusunannya harus relevansi, terutama pada setiap informasi yang telah didapat dan dipelajari dalam kaitannya dengan subjek yang tengah diinvestigasi. Keseluruhan informasi yang terkumpul mesti dievaluasi kembali, dari waktu ke waktu selama reportasi berlangsung, setelah kerangka pertama ditulis. Setiap unsur memiliki kemungkinan untuk ditulis ulang. Hal itu terkait dengan hasil kerja investigasi yang bisa berakhir buruk dengan pelaporan yang memberikan dampak besar kepada masyarakat.

Unsur terakhir dari ciri peliputan investigasi ini berkaitan dengan logika, cara berpikir. Unsur yang mendasari bagaimana pengumpulan informasi serta teknik penyusunan dan penulisan yang dilakukan wartawan. Para wartawan selalu harus melihat jawaban mengenai, 'bagaimana dan mengapa sesuatu itu terjadi'.

A. MENGUMPULKAN DOKUMEN DAN INFORMASI PENDUKUNG

Sumber informasi sekunder kerap menjadi petunjuk kepada pencarian dokumen-dokumen utama (*primary documents*). Transkrip-transkrip legislatif dapat menjadi *primary documents*, seperti persetujuan mengenai pembangunan perumahan, laporan keuangan kandidat kampanye politik, perkara hukum, kebijakan asuransi, maupun perubahan keputusan militer. Tetapi, berbagai dokumen tersebut dapat berubah. Disebabkan setelah beberapa lama, dokumen tersebut kemungkinan bisa diubah oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Dan tidak ada pihak yang dapat menunjukkan adanya perubahan tersebut.

Primary documents merupakan rujukan wartawan dalam melaksanakan banyak investigasi. Tak hanya itu, dokumen pokok merupakan wacana jurnalisme investigasi yang harus diketahui tiap wartawan investigator. Istilah ini mengasumsikan adanya catatan-catatan di suatu tempat yang bisa menjadi pembuka rahasia, dan semua itu menjadi cara wartawan investigasi untuk bergerak, menganalisis, dan membuktikan dugaan-dugaannya. Dengan kata lain, wartawan investigasi mesti memiliki ingatan dokumentatif, berpikir berdasarkan berbagai catatan dokumentatif yang telah ditemukannya. Pola pikiran investigasi itu, di antaranya yang menyebabkan banyak wartawan daerah kerap mengarahkan liputan pada pencarian catatan-catatan yang terdapat di dalam kehidupan sekitar kota.

Misalnya, bila seorang wartawan kesulitan mendapatkan dokumen yang menyangkut seseorang, maka dapat melakukan pencarian melalui:

1. Catatan kelahiran dari rumah sakit, berikut kemungkinan adanya pemalsuan akta kelahiran.
2. Laporan tahunan akademik ketika bersekolah dari SD sampai SLTA.
3. Catatan asuransi mobil yang dilacak melalui kepemilikan SIM (surat ijin mengemudi).
4. Catatan beasiswa yang didapat ketika di kampus.
5. Riwayat hidup dan referensi kerja yang telah dimilikinya.
6. Belanjaan kartu kreditnya.
7. Melalui buku tabungan.
8. Penggunaan asuransi.
9. Pembelian berbagai peralatan (properti) ketika membangun rumah.
10. Pajak-pajak pembelian barang pribadi.
11. Arsip pajak pendapatan negara.
12. Pendaftaran suara pemilu.

13. Donatur keuangan untuk kandidat politik tertentu.
14. Penyewaan kendaraan bisnis.
15. Catatan pengadilan lokal bila pernah terlibat perselisihan.
16. Pernikahan.

Selain semua itu, catatan-catatan (*paper trails*) yang menyangkut institusi pun berlaku, seperti: lembaga-lembaga yang mewakili pemerintahan, Perusahaan (PT, konglomerasi, merger, dsb), LSM (lembaga nonprofit) atau lembaga sejenisnya. Berbagai catatan itu dapat terkait dengan seseorang yang tengah diinvestigasi. Surat-surat perjanjian bisnis sama kuatnya dengan selebar akta kelahiran.

B. PENCARIAN BUKTI FISIK

Jurnalis mengenali tiga tingkatan reportase. Hal ini sekaligus merujuk kepada tiga jenis reporter, wartawan umum, wartawan spesialis, dan wartawan investigasi. Pada level pertama, para wartawan melaporkan berbagai kejadian masyarakat dan memaparkan apa yang terjadi. Wartawan tipe umum yaitu wartawan yang mencari berita tanpa mengetahui lebih dahulu subjek yang hendak diliputnya. Ia bekerja dengan dikejar waktu *deadline*. Kisah berita ditentukan editor, yang telah mengagendakan pemberitaan yang harus dilaporkan. Mereka mencari kutipan narasumber (*spokesmen*), seperti: manajer direktur, kepala polisi, petugas humas, sekretaris organisasi, dan kelompok-kelompok oposan. Wartawan umum menuruti masyarakat yang membutuhkan tokoh-tokoh publik yang memiliki otoritas untuk menanggapi suatu masalah masyarakat.

Level kedua, ialah wartawan yang menjelaskan atau menginterpretasikan apa yang terjadi. Wartawan spesialis adalah wartawan yang merinci keterangan subjek liputan mereka, dan menjelaskannya. Masih mirip dengan wartawan umum, mereka menjalankan peliputan regular. Tapi, wartawan spesialis membidangi laporan tertentu. Ia memiliki jalinan kontak (hubungan) dengan subjek-subjek liputannya. Ia memiliki referensi narasumber. Laporan menerangkan sebuah peristiwa dengan perspektif dan otoritas tokoh-tokoh publik yang diinginkan masyarakat.

Pada level ketiga, ialah wartawan yang mencari berbagai bukti di balik sebuah peristiwa yang telah dimanipulasi. yang bekerja dengan pikiran untuk melakukan investigasi. Wartawan investigasi ini mencari keterangan dari balik peristiwa-peristiwa. Maka itu, mereka mendengarkan orang-orang kebanyakan, non-*spokesmen*, yang tidak pernah jadi narasumber.

Mereka menolak pandangan tokoh-tokoh publik, orang-orang terkemuka, atau narasumber regular. Karena itu, wartawan investigasi tidak menunggu sampai suatu masalah atau peristiwa timbul atau diberitakan. Akan tetapi, justru menampilkan permasalahan baru, atau sesuatu hal baru, atau membuat berita baru. Kerja begini memerlukan waktu jauh lebih lama untuk menangkap suatu masalah. Memerlukan sikap yang sangat selektif, bahkan skeptik, terhadap bahan berita resmi. Meneliti dengan kritis setiap pendapat, catatan dan bocoran informasi resmi, tidak serta merta membenarkan.

Setiap informasi diperiksa kembali melalui berbagai sumber yang dapat dipercaya. Artinya sumber yang tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam memberikan keterangan. Bahkan, bila perlu, siap dilindungi kerahasiaan jati dirinya. Di Indonesia, Kode Etik Jurnalistik dibuat untuk pers sehingga mereka tidak melanggar batas-batas dalam menyampaikan informasi. Jika ada yang melenceng, Dewan Pers akan melakukan dengar pendapat dan sensoran. Ada kode etik yang dibuat oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan kode etik jurnalistik Persatuan Wartawan Indonesia (PWI).

Pada dasarnya, prinsip-prinsip utama dari kode etik menyatakan bahwa tidak berisi informasi palsu, fitnah, sadis dan cabul, konten yang mengandung prasangka dan kebencian terkait dengan suku, agama, ras, serta tindakan kekerasan; tidak melakukan diskriminasi atas dasar konten yang mengandung seks, dan tidak merendahkan orang yang lemah, miskin, sakit, cacat mental, atau cacat fisik. Wartawan juga memiliki kewajiban untuk mengungkapkan koreksi, hak jawab, atau ralat. Contoh kasus dalam berita *online* adalah kasus Imanda Amalia yang dikabarkan sebagai warga Negara Indonesia yang tewas saat kerusuhan di Mesir pada Februari 2011. Kabar ini datang dari sebuah *posting* di akun *facebook*. Dia dikabarkan berada di Mesir sebagai relawan PBB Badan Bantuan dan Pekerjaan (UNRWA). Meskipun tidak ada data yang jelas dari KBRI dan Kementerian Luar Negeri, namun beberapa media *online* seperti detik.com dan Tribunnews telah melaporkan dalam berita mereka, bahkan diikuti oleh beberapa stasiun televisi swasta, sehingga sebagian besar orang percaya. Kemudian, ternyata hal itu hanya isu belaka dan Kementerian Luar Negeri Indonesia akhirnya memastikan bahwa tidak ada warga yang meninggal di Mesir. Kasus ini jelas melanggar kode etik karena mengandung informasi palsu dan diterbitkan tanpa bukti.

C. PENCARIAN SAKSI

Tiap dokumen sebenarnya menunjukkan kepada lokasi keberadaan narasumber (*human sources*) yang hendak diinvestigasi keterangannya. Yang dimaksud dengan *human sources* di sini ialah orang-orang yang dikontak secara langsung, seperti ketika menjadi seseorang mantan/eks yang diabaikan (*ignoring "former"*). Berbagai "*former*" itu dapat dicontohkan melalui posisi mantan/eks dari: pasangan suami-istri, profesional kampus, akuntan, tetangga, pejabat, dan seterusnya. Mereka adalah orang yang tidak memiliki risiko ketika memberikan keterangan, dan telah memiliki waktu reflektif, serta bekemungkinan menyimpan dokumen-dokumen yang diperlukan walaupun keterangan mereka telah *outdated* dan tidak bernilai aktual.

Keterangan mereka dapat memiliki nilai yang sangat penting karena pemaknaan baru mereka (penjelasan/peinterpretasian/pemikiran) terhadap berbagai dokumen dalam kedudukan sebagai orang dalam dan punya keahlian (pakar) yang berkaitan dengan isu yang hendak diinvestigasi. Berbagai keterangan yang diberikan memang merupakan ulangan-ulangan informasi namun bisa menjadi bagan pelengkap *paper trails* dari berbagai wawancara kunci (*key interviews*) yang dilakukan terhadap mereka. Mereka menjadi sarana pengecekan isi dokumen, dengan berbagai pertanyaan yang diajukan kepada mereka, sebelum wartawan mempunyai kelengkapan dokumen, dan menjadi bahan wawancara ketika menemukan sumber yang diperlukan yang biasanya hanya sekali bisa diajak berkomunikasi, sehingga ketika mendapati subjek penting investigasi, berbagai dokumen dapat dijadikan alat untuk cek realitas, yang dapat digunakan untuk membantu wartawan bila mendapatkan jawaban yang bohong atau tidak bisa dibenarkan.

Dandhy (2010), dalam bukunya tentang Jurnalisme Investigasi, menceritakan kisahnya tentang mendapatkan narasumber. Tak sedikit kisah di balik sukses investigasi, justru bermula dari pertemuan dengan seorang narasumber yang tak disengaja. Investigasi ditentukan dua faktor: usaha keras dan keberuntungan (*Luck*). Usaha sekeras apa pun terkadang kandas tanpa keberuntungan. Meski begitu, kondisi sebaliknya tidak berlaku. Artinya, keberuntungan tak akan datang tanpa dipancing dengan usaha keras.

D. MENULIS LAPORAN

Ada tiga elemen dasar yang mendorong kerja investigasi, menurut John Ullman dan Steve Honeyman (dalam Laksono, 2010):

1. Laporan investigasi bukan dibuat oleh satu orang melainkan hasil kerja sebuah tim.
2. Subjeknya adalah kepentingan khalayak ramai.

3. Masalah-masalah umum yang sengaja disembunyikan dari hadapan publik.

Laporan investigasi media dilandasi riset yang cermat. Informasi dipilah dari muatan ideologis atau penyimpangan lain. Riset, misalnya, berkaitan dengan laporan yang bisa menjebloskan seseorang ke dalam penjara, atau mengeluarkannya. Lewat riset, bisa dilihat bagaimana sebuah sistem beroperasi dan menjelaskan penyebab permasalahannya. Peliputan, memerlukan rancangan penelitian yang sistematis dan terencana. Sistematisnya meliputi perumusan masalah, penetapan tujuan, hipotesis, pengumpulan, dan pengolahan, serta penginterpretasian data. Teknik riset yang dipakai, menurut Herbert Strentz, di antaranya, mencakup survei, sampel acak, teknik-teknik wawancara dengan topik yang sensitif, dan eksperimen lapangan. Namun, tak semua liputan harus memakai teknik tersebut. Tiap liputan membutuhkan metode yang berbeda untuk mencapai akurasi dan fakta yang teruji. Grafik ataupun tabulasi menjadi penting sebagai bagian dari fakta.

Arah penelitian ditentukan oleh hipotesis. Bondan Winarno, wartawan Indonesia yang membukukan investigatifnya mengenai skandal emas di Busang, Kalimantan, pada 1997, tak begitu saja memercayai berita kematian tokoh beritanya, Juan de Guzman. Hipotesisnya menunjuk pada kematian yang tak wajar dan aneh. Mayat de Guzman ditemukan utuh, meski dilaporkan jatuh dari ketinggian 800 kaki. Gigi palsu de Guzman juga tak ditemukan di rahang atasnya. Motif bunuh diri tak sesuai dengan sosok de Guzman yang penuh vitalitas dan gemar berfoya-foya dengan banyak wanita.

Bondan mencari fakta mulai dari kota Calgary dan Toronto di Kanada sampai Manila di Filipina, serta masuk ke hutan Kalimantan. Bondan mewawancarai dua orang yang melakukan otopsi mayat, mantan pembantu de Guzman di Busang, keluarga de Guzman, dan keempat istrinya. Dari penyelidikan itulah Bondan berhasil menemukan kejanggalan keterangan dokter dan polisi Indonesia. Di akhir penyelidikannya, Bondan menyimpulkan adanya pihak yang hendak memanipulasi pengeboran emas di Busang untuk kepentingan kenaikan harga saham. Hipotesis harus terus menerus diteliti dan diuji. Bila tidak terbukti, ia harus rela melepaskan hipotesis yang telah disusunnya pada awal penelitian.

Untuk itu, publikasinya dari sejak dini, sehingga bisa memperhitungkan berbagai akibat yang ditimbulkannya: dengan menimbang akibat negatif yang akan diderita subjek laporan dibandingkan dengan manfaatnya bagi masyarakat, atau menimbang akibat yang akan diterima mediana sendiri, baik dari lembaga resmi, pihak yang “tertunding”, maupun pembacanya.

Dari hal itulah, para wartawan investigasi punya status dan posisi yang berbeda. Mereka sering disebut oposan, yakni pekerja yang irasional terhadap apa yang disampaikannya, pembawa sumber-sumber laporan yang anonim, dan pekerja ambisius yang mengekspos kejahatan sosial hanya untuk meraih penghargaan *winning prizers* dunia jurnalisme.

E. PUBLIKASI

Investigasi media massa untuk mengungkap dan mencegah korupsi dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien. Inovasi dalam proses investigasi media massa adalah melalui sinergi *stakeholder* pembangunan yaitu pemerintah, masyarakat, dan media massa. Sinergi pembangunan ini terdiri dari konsistensi pemerintah dalam *good governance*, pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi *civil society journalism* dan media massa sebagai corong informasi masyarakat, serta pemerintah dengan dukungan UU Pers dan UU Keterbukaan Informasi maupun Komisi Informasi (KI). *Stakeholder* pembangunan yaitu individu, kelompok atau organisasi perempuan dan laki-laki yang memiliki kepentingan, terlibat atau dipengaruhi (secara positif dan negatif) oleh suatu kegiatan atau program pembangunan. Partisipasi *civil society* adalah proses ketika individu, kelompok sosial, dan organisasi mengambil peran dalam proses perencanaan, dan pemantauan kebijakan-kebijakan yang langsung memengaruhi kehidupan mereka. *Civil society* adalah ruang tempat kelompok-kelompok sosial dapat eksis dan bergerak. Secara umum, yang dimaksud kelompok sosial meliputi organisasi nonpemerintah/Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), institusi masyarakat, media, institusi pendidikan, asosiasi profesi, organisasi keagamaan, dan lain-lain yang secara keseluruhan dapat menjadi kekuatan penyeimbang dari pemerintah maupun sektor swasta.

Civil society harus memiliki literasi media dan kemampuan *citizen journalism* untuk dapat mengkritisi lingkungannya. Literasi media atau melek media didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan seluruh bentuk media. Media literasi erat kaitannya dengan keterampilan berpikir kritis (Soebagijo, 2007). *Citizen journalism* atau jurnalisme warga mengandung arti bahwa setiap orang adalah jurnalis, reporter, penulis, wartawan yang berhak dan bebas melaporkan maupun menuliskan apa saja (Amri, 2007). Informasi bisa berupa teks, audio atau audio visual.

Berbagai cara dapat digunakan untuk mengungkap kasus-kasus besar yang terjadi di tengah-tengah sebuah bangsa, khususnya kasus korupsi yang akhir-akhir ini sudah menjalar di tengah-

tengah bangsa Indonesia. Salah satu cara tersebut adalah melalui teknik jurnalistik investigasi dengan menggunakan media massa. Artinya, hasil dari proses jurnalistik investigasi dipublikasikan kepada pembaca, pendengar, dan pemirsa media massa dengan sebuah tujuan agar yang melakukan perbuatan (perilaku) menyimpang tersebut, *deviant behavior*, menjadi jera dan tidak akan mengulangnya lagi pada kesempatan dan waktu yang lain.

Jurnalistik investigasi sendiri memiliki tujuan maupun hakikat untuk mengungkapkan sebuah kebenaran dan membuat masyarakat terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan. Selain itu, media massa mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembaca, pendengar, dan pemirsanya dalam segala konteks, pro dan antisosial. Nampaknya kedua media ini dapat dimanfaatkan untuk mengungkap berbagai kasus besar dan sangat mengerikan yang terjadi di Indonesia. Salah satu dari kasus besar dan sangat mengerikan tersebut adalah kasus korupsi. Mengapa media diharapkan ikut andil? karena media dapat membuat yang terlibat (dan mungkin juga mempunyai niat untuk melakukan) korupsi berpikir seribu kali dan berusaha untuk tidak mengulangi kembali perilaku menyimpangnya pada masa-masa yang akan datang, karena implikasi dari perilaku menyimpang tersebut (tegasnya korupsi) selain merugikan dirinya sendiri, juga merugikan negara dan masyarakat.

Selain itu, laporan yang dikemukakan oleh para wartawan investigasi melalui media sangat jauh dari praduga, membohongi publik dan berita rendahan lainnya, mengingat apa (*message*) yang akan disampaikan sudah melalui proses yang sangat panjang dan penuh dengan analisis yang *smart* (cerdas) dalam segala sudut pandang dan kedalamannya. Jadi bukan pesan biasa, gosip, apalagi punya tendensi untuk sebuah kepentingan, individu ataupun kelompok dan golongan.

Tegasnya, yang informasi yang disampaikan merupakan sebuah kebenaran dari lapangan. Agar Informasi itu dapat menjangkau khalayak (masyarakat) luas dan memiliki pengaruh yang cukup signifikan maka dibutuhkan dan digunakan dukungan media massa. Contoh yang sangat menarik dari kontribusi jurnalistik investigasi yang dikutip dari jurnal Ansell (2016) adalah kasus Judith Miller dan Joseph Wilson (tahun) via Karl Rove dalam hal invansi Amerika Serikat (USA) terhadap Iraq. Miller adalah seorang wartawan, yang rela dipenjara demi menjunjung tinggi etika jurnalistik. Sementara rekannya yang lain dari majalah Time, Matthew Cooper, karena tidak mau dipenjara, bersedia memberi data sumber yang telah membocorkan identitas Plame.

Miller adalah wartawan yang berani mengungkapkan kebenaran melalui jurnalistik investigasinya walaupun penjara taruhannya, berkenaan dengan apa yang menjadi alasan atau pembenaran pemerintah (militer) AS melakukan invansi atau serangan terhadap Iraq adalah sesuatu yang tidak beralasan serta tidak dapat diakui kebenarannya.

Akan halnya pemenjaraan Miller, kasusnya mencuat berawal dari tulisan seorang diplomat Amerika Serikat bernama Joseph Wilson (suami Valerie Plame yang berprofesi sebagai agen rahasia AS). Dalam tulisannya yang dimuat di harian The New York Times, 6 Juli 2003, dua bulan setelah berakhirnya perang AS di Iraq, Wilsa menyebut bahwa invansi AS ke Iraq sama sekali tidak didasarkan atas data yang benar. Dalam hal ini, Wilsan mengatakan, bahwa laporan pemerintah Inggris yang menyebutkan Iraq sedang mengimpor uranium dari Afrika, adalah hal yang tidak benar.

Pasalnya, kata Wilson, atas persetujuan CIA, dan dia telah mengecek kebenaran informasi itu langsung ke Afrika dan di sana, Wilson mendapatkan laporan pemerintah Inggris. Wilson sempat melaporkan temuannya itu kepada pemerintah Bush. Tulisan Wilson yang mengkritik kebijakan Bush telah menyulut kemarahan sejumlah orang dekat Bush, di antaranya Karl Rove. Rove adalah penasihat Bush sekaligus orang terpenting di balik kesuksesan Bush terpilih kembali sebagai Presiden AS untuk tahap kedua. Rove menilai tulisan ini akan membahayakan citra Bush di dalam negeri. Apalagi Bush berminat untuk kembali mencalonkan diri menjadi Presiden AS pada pemilu 2004. Berbagai carapun dilakukannya. Caranya, tentu saja dengan menggunakan keahliannya sebagai ahli strategi politik. Dia harus bisa menciptakan opini di publik bahwa ada yang tidak beres dengan Wilson.

Apa hal yang tidak beres itu? Di sinilah Rove memainkan taktiknya, yakni dengan merusak reputasi Wilson. Rove menyelidiki apa yang melatarbelakangi Wilson datang ke Afrika. Hasilnya ternyata, kunjungan Wilson ke Afrika bukan atas persetujuan CIA melainkan istrinya yang bernama Valerie Plame (agen CIA). Jadi kalau bukan istrinya seorang agen CIA, mana mungkin Wilson mendapatkan akses ke Afrika. Jadi ada unsur nepotisme dan kongkalikong antara Plame dan sang suami Wilson. Hasilnya dibebaskan ke wartawan Time, Matthew Cooper dan Kolumnis Robert Novak. Setidaknya menurut pikiran Rove ini salah satu bentuk pembalasan dari kubu Bush terhadap tindakan Wilson dan Miller.